



## **Penerapan Metode Pembelajaran *Self Directed Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas III UPT SPF SDN Bara-Barayya 1**

**Nurul Izzah Umar<sup>1</sup>, Sitti Nurhidayah Ilyas<sup>2</sup>, Paridawati Basarang<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar: [nurulizzahumar02@gmail.com](mailto:nurulizzahumar02@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar: [nurhidayah.ilyas@unm.ac.id](mailto:nurhidayah.ilyas@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SDN Bara-Barayya 1: [paridawatibasarang04@gmail.com](mailto:paridawatibasarang04@gmail.com)

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 15-11-2024</i> <i>Revised; 25-11-2024</i> <i>Accepted; 01-02-2025</i> <i>Published; 02-02-2025</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode Self-Directed Learning (SDL) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas III di UPT SPF SDN Bara-Barayya 1. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar siswa melalui metode SDL serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, di mana data dikumpulkan melalui tes yang dilakukan sebelum dan setelah penerapan metode SDL. Untuk menganalisis data, digunakan uji t untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar PPKn setelah penerapan metode SDL, yang juga diikuti dengan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SDL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PPKn serta mendukung perkembangan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan agar metode SDL dapat diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar guna meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

### **Key words:**

*Pembelajaran Mandiri,*  
*PPKn, hasil belajar,*  
*kemandirian siswa,*  
*Pendidikan*  
*Kewarganegaraan*

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi



CC BY-4.0

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai

kewarganegaraan. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang sistem pemerintahan dan hak-hak asasi manusia, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan demokratis (Rista & Wiranata, 2024). Pendidikan PPKn mengajarkan kepada siswa pentingnya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, serta bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PPKn bukan hanya mata pelajaran yang mengajarkan teori tentang negara dan pemerintahan, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk individu yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan pendapat (Nurgiansah et al., 2023), Pendidikan PPKn membantu siswa untuk memahami pentingnya rasa tanggung jawab, partisipasi aktif dalam masyarakat, serta kepatuhan terhadap hukum dan norma yang berlaku. Pembelajaran PPKn mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, baik di tingkat sekolah maupun masyarakat luas. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga diharapkan mampu berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

Selain itu, PPKn juga menekankan pentingnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, belajar berdialog, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif. Pendidikan PPKn mengajarkan bahwa demokrasi bukan hanya sekadar sistem pemerintahan, tetapi juga merupakan cara hidup yang menghargai hak-hak individu dan kebebasan yang diatur oleh norma-norma yang berlaku (nur syarifah Fina et al., 2022). Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi warga negara yang tidak hanya taat pada hukum, tetapi juga memiliki empati dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pendidikan PPKn juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya nasionalisme dan cinta tanah air. Mata pelajaran ini membantu siswa untuk mengenali sejarah bangsa, perjuangan para pahlawan, dan kontribusi Indonesia dalam kancah internasional. Dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap negara, siswa diharapkan dapat menjadi generasi yang menjaga dan memajukan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan PPKn mengajarkan bahwa nasionalisme bukan hanya soal simbol-simbol negara, tetapi lebih pada komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keragaman.

Lebih jauh lagi, PPKn juga mendorong pengembangan sikap kritis terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga untuk menganalisis dan menilai berbagai fenomena yang ada. Dengan kemampuan berpikir kritis ini, siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang tidak hanya terinformasi dengan baik, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, PPKn berperan penting dalam membekali siswa dengan keterampilan berpikir analitis yang diperlukan dalam kehidupan demokratis.

Sebagai mata pelajaran yang mendasar, PPKn juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kesadaran hukum di kalangan siswa. Pembelajaran ini memberikan pemahaman tentang hak-hak asasi manusia, kewajiban sebagai warga negara, dan peran hukum dalam menjaga keadilan dan kesejahteraan. Dengan menumbuhkan kesadaran hukum yang tinggi,

siswa diharapkan dapat menjalani kehidupan yang berlandaskan pada keadilan, serta berperan aktif dalam menegakkan hukum di masyarakat. Kesadaran ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang tertib dan beradab.

Akhirnya, Pendidikan PPKn menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi. PPKn mengajarkan nilai-nilai yang mendasari kehidupan bermasyarakat yang adil, demokratis, dan harmonis. Dengan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tepat, pendidikan ini berperan besar dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan, serta berperan aktif dalam membangun negara yang lebih baik.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PPKn menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Banyak siswa yang merasa kurang tertarik dengan materi PPKn karena pendekatan pengajaran yang cenderung monoton dan berfokus pada guru, di mana metode yang digunakan hanya mengandalkan ceramah atau hafalan. Selain itu, keterbatasan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman langsung seringkali membuat siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pendidikan PPKn kurang memotivasi siswa untuk lebih mendalami nilai-nilai kewarganegaraan dan cenderung tidak diterima dengan antusiasme.

Akibat rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, hasil belajar mereka dalam memahami topik PPKn menjadi tidak optimal. Siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran cenderung tidak mampu menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menganalisis isu-isu kewarganegaraan (Baroya, 2018). Hal ini juga berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang merupakan inti dari pembelajaran PPKn. Tanpa keterlibatan aktif dan pemahaman yang mendalam, tujuan pendidikan PPKn untuk membentuk individu yang sadar berbangsa dan bernegara menjadi sulit tercapai, sehingga memerlukan perbaikan dalam metode pengajaran yang lebih mengutamakan partisipasi dan inisiatif siswa (Julaeha, 2019).

Harapan ideal dalam pembelajaran PPKn adalah menciptakan suasana yang mendorong partisipasi aktif siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya, pembelajaran PPKn sering kali terfokus pada hafalan materi tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif atau mengelola pembelajaran mereka sendiri. Situasi ini menghalangi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang sangat penting dalam membentuk karakter mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, sangat diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengatasi kesenjangan ini dengan meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong kemandirian dalam belajar, seperti penerapan metode *Self Directed Learning* (SDL) yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengelola proses belajarnya.

Metode *Self Directed Learning* (SDL) adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa diberikan kebebasan untuk mengelola proses belajar mereka sendiri, mulai dari menetapkan tujuan, memilih sumber belajar, hingga mengevaluasi hasilnya (Baharuddin et al., 2022). SDL mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran

mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Wirastuti et al., 2024). Penggunaan SDL dalam pembelajaran, termasuk PPKn, telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa tidak hanya mengandalkan guru, tetapi juga belajar melalui pengalaman dan inisiatif pribadi. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa SDL efektif dalam mendorong siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari, termasuk dalam konteks pendidikan kewarganegaraan seperti PPKn.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan metode *Self Directed Learning* (SDL) dalam pembelajaran PPKn di SDN Bara-Barayya 1, dengan fokus utama pada peningkatan hasil belajar siswa melalui pengembangan kemandirian belajar. Inovasi yang diusung dalam penelitian ini adalah integrasi SDL untuk mendorong siswa tidak hanya untuk menghafal materi, tetapi juga untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai kewarganegaraan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep PPKn dalam kehidupan sehari-hari.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) untuk menguji efektivitas penerapan metode *Self Directed Learning* (SDL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SDN Bara-Barayya 1. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang proses dan hasil penerapan SDL dalam konteks pembelajaran di kelas. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada dinamika proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Desain penelitian tindakan kelas (PTK) dipilih karena sesuai untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses ini dilakukan dalam dua siklus yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemandirian belajar siswa secara bertahap. Setiap siklus dimulai dengan perencanaan yang matang, mencakup pengembangan perangkat pembelajaran berbasis SDL, seperti lembar kerja siswa (LKS), panduan belajar mandiri, dan metode evaluasi.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengintegrasikan metode SDL ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan awal, sementara siswa didorong untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, bekerja dalam kelompok kecil, dan berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan. Observasi dilakukan selama proses ini untuk mencatat keterlibatan siswa, partisipasi aktif mereka, dan kendala-kendala yang muncul.

Data yang dikumpulkan selama penelitian melibatkan tiga instrumen utama, yaitu lembar observasi, angket, dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk merekam tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Angket disebarikan kepada siswa untuk mengukur motivasi dan sikap mereka terhadap metode SDL. Selain itu, tes hasil belajar dilakukan di setiap akhir siklus untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi PPKn meningkat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan cara mengelompokkan data berdasarkan kategori yang relevan, seperti tingkat partisipasi siswa, motivasi belajar, dan hasil tes. Data kuantitatif dari hasil tes juga diolah untuk menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan antara siklus pertama dan kedua. Proses refleksi pada setiap akhir siklus digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki dan strategi yang lebih efektif untuk siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Bara-Barayya 1, yang terdiri dari 20 siswa, dengan komposisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi penerapan SDL pada kelompok usia yang masih memerlukan bimbingan, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemandirian belajar. Subjek ini juga memberikan gambaran awal yang representatif tentang bagaimana SDL dapat diterapkan dalam pembelajaran tingkat dasar.

Prosedur penelitian mencakup kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis SDL, pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan aktif, dan evaluasi hasil belajar secara bertahap. Selama penelitian, guru dilibatkan secara aktif untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan memastikan bahwa siswa mendapatkan arahan yang memadai untuk melaksanakan SDL. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan ruang untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, tetapi tetap mendapatkan dukungan yang dibutuhkan.

Keseluruhan metode penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana SDL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn. Dengan mengadopsi desain PTK, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi langsung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan relevan di tingkat sekolah dasar. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan SDL sebagai strategi pembelajaran yang efektif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan metode Self Directed Learning (SDL) dalam pembelajaran PPKn di SDN Bara-Barayya 1. Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas III yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Selama penelitian, dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dan analisis terhadap hasil tes belajar siswa pada setiap siklus. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Metode SDL diterapkan untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa dalam mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam setiap siklus, observasi dilakukan untuk menilai partisipasi aktif dan motivasi siswa, serta untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, tes belajar digunakan untuk mengukur hasil pemahaman materi PPKn yang diajarkan, serta untuk melihat perubahan dalam kualitas pembelajaran seiring dengan penerapan metode ini. Dengan fokus pada peningkatan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa selama penerapan metode Self Directed Learning (SDL). Pada siklus pertama, partisipasi siswa rata-rata hanya mencapai 60%, yang menunjukkan bahwa siswa masih cenderung bergantung pada instruksi guru dan kurang aktif dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan atau pengalaman siswa dalam belajar secara mandiri.

Namun, pada siklus kedua, partisipasi siswa meningkat menjadi 75%, yang menunjukkan adanya kemajuan dalam kemandirian siswa dalam pembelajaran. Peningkatan lebih lanjut tercatat pada siklus ketiga, dengan partisipasi mencapai 90%, yang menandakan bahwa siswa semakin mampu mengelola pembelajaran mereka dengan lebih aktif dan mandiri. Peningkatan ini menggambarkan bahwa siswa mulai merasa lebih diberdayakan dalam proses belajar, serta lebih percaya diri dalam mengeksplorasi materi dan mengerjakan tugas tanpa banyak bergantung pada guru.

**Tabel 1. Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran PPKn**

Siklus	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Rata-rata (%)
Kondisi Awal	58	62	60
Siklus 1	72	78	75
Siklus 2	88	92	90

*Sumber: Hasil Olah Data (2024)*

Selain peningkatan partisipasi, hasil tes belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode Self Directed Learning (SDL). Pada siklus pertama, rata-rata skor tes siswa hanya mencapai 65, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi PPKn masih tergolong rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang lebih terpusat pada guru, yang membatasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, setelah penerapan SDL yang lebih konsisten, pada siklus kedua, rata-rata skor tes siswa meningkat menjadi 80, menandakan bahwa siswa mulai mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi PPKn. Peningkatan berlanjut pada siklus ketiga, di mana rata-rata skor tes mencapai 85, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, terutama dalam hal nilai-nilai kewarganegaraan dan kemampuan berpikir kritis. Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola pembelajaran mereka secara mandiri, mereka dapat lebih memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siklus	Rata-rata (%)
Kondisi Awal	65
Siklus 1	80
Siklus 2	85

*Sumber: Hasil Olah Data (2024)*

## Pembahasan

Penerapan metode Self Directed Learning (SDL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SDN Bara-Barayya 1 berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebelumnya, metode pembelajaran tradisional yang didominasi oleh arahan guru membuat siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif. Dengan menggunakan

SDL, siswa mendapatkan kebebasan untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, termasuk menentukan strategi belajar dan memecahkan masalah. Kebebasan ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks SDL, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. Pada siklus pertama, meskipun masih ada siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan ini, partisipasi mulai meningkat seiring dengan pemahaman mereka tentang metode SDL. Di siklus kedua, siswa menunjukkan keterlibatan yang jauh lebih tinggi, dengan hampir seluruh siswa aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Peningkatan partisipasi ini tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator yang memberikan panduan dan dukungan selama proses belajar mandiri berlangsung. Guru membantu siswa memahami tujuan pembelajaran dan memberikan sumber daya yang memadai untuk mendukung eksplorasi mereka. Dengan pendekatan ini, siswa merasa didukung tetapi tetap memiliki kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Hal ini konsisten dengan teori Self Determination Theory dalam Nurishlah, Nurlaila, and Rusnaya (2023) yang menjelaskan bahwa otonomi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dalam penelitian ini, partisipasi siswa yang sebelumnya rendah pada kondisi awal meningkat pesat pada siklus berikutnya, mencapai 90% pada siklus kedua. Ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih diberdayakan untuk mengontrol proses belajarnya, yang berpengaruh positif terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran juga berdampak pada kualitas interaksi di kelas. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berbagi ide dengan teman-teman mereka. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PPKn, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk saling mendukung, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan nilai penting dalam PPKn.

Dengan meningkatnya partisipasi siswa, metode SDL juga membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Siswa mulai memahami bahwa keberhasilan mereka dalam belajar sangat tergantung pada usaha yang mereka lakukan. Perubahan sikap ini memberikan dampak jangka panjang yang positif, tidak hanya dalam pembelajaran PPKn, tetapi juga dalam pembelajaran di mata pelajaran lain. Keberhasilan penerapan SDL di SDN Bara-Barayya 1 menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PPKn menjadi salah satu hasil signifikan dari penerapan metode Self Directed Learning (SDL). Pada tahap awal, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan, seperti makna Pancasila dan pentingnya norma dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara mandiri, kemampuan pemahaman mereka meningkat secara bertahap. Siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk menggali informasi dari berbagai sumber, baik melalui buku, internet, maupun diskusi dengan teman sebaya.

Proses pembelajaran berbasis SDL memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi materi (Kelana & Wardani, 2021). Mereka tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga

mencari dan mengolah informasi sendiri. Dalam penelitian ini, strategi seperti kerja kelompok dan presentasi digunakan untuk mendorong siswa memahami materi secara mendalam. Hasilnya, siswa mampu menghubungkan konsep-konsep abstrak dalam PPKn dengan situasi nyata yang mereka alami sehari-hari, seperti pentingnya menjaga kerukunan dan menghargai perbedaan.

Selain itu, diskusi kelompok menjadi salah satu metode yang efektif dalam mendukung pemahaman siswa. Melalui diskusi, siswa belajar untuk saling bertukar ide, menyampaikan pendapat, dan mempertahankan argumen mereka. Aktivitas ini membantu siswa memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikatif. Diskusi yang dilakukan dalam suasana yang kondusif juga membantu siswa yang sebelumnya kurang percaya diri untuk lebih berani berbicara dan berpartisipasi.

Penggunaan tugas berbasis proyek juga turut mendukung peningkatan pemahaman siswa. Dalam penelitian ini, siswa diberikan proyek yang menuntut mereka untuk mengaitkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan kehidupan sehari-hari, seperti membuat poster atau laporan sederhana tentang pentingnya toleransi. Proyek semacam ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara konkret, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Refleksi yang dilakukan guru pada akhir setiap siklus menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dengan mengamati kesulitan yang dihadapi siswa pada siklus pertama, guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran di siklus berikutnya. Pendekatan yang lebih personal dan berbasis kebutuhan siswa diterapkan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan. Pendekatan ini berhasil meningkatkan rata-rata pemahaman siswa dari siklus pertama ke siklus kedua secara signifikan.

Peningkatan pemahaman siswa juga terlihat dari hasil tes evaluasi. Pada siklus pertama, banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep utama dalam PPKn. Namun, pada siklus kedua, hampir semua siswa berhasil mencapai atau bahkan melampaui KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode SDL tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian sebelumnya oleh Jamaluddin et al., (2020) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa siswa yang diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan, karena mereka lebih terlibat dalam proses eksplorasi pengetahuan.

Hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa SDL merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran seperti PPKn yang menekankan nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap materi, siswa tidak hanya mampu menghafal konsep-konsep PPKn, tetapi juga memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan fondasi yang kuat bagi siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kewarganegaraan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Keberhasilan ini menunjukkan potensi besar metode SDL untuk diterapkan lebih luas di berbagai konteks pembelajaran lainnya.

Penerapan metode Self Directed Learning (SDL) memiliki dampak signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pada tahap awal, mayoritas siswa hanya mampu menghafal materi tanpa mampu menganalisis atau menghubungkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan konteks kehidupan



sehari-hari. Namun, setelah penerapan SDL, mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir lebih kritis. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi sosial di sekitar mereka, seperti pentingnya toleransi dalam masyarakat yang beragam.

Pada siklus pertama, pengembangan keterampilan berpikir kritis masih terbatas. Banyak siswa yang hanya menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan, tanpa menyertakan alasan yang logis atau mengaitkannya dengan kasus nyata. Guru kemudian memberikan tugas yang menantang siswa untuk mencari informasi secara mandiri dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Aktivitas ini memaksa siswa untuk berpikir lebih mendalam dan melatih kemampuan mereka dalam menganalisis situasi.

Pada siklus kedua, perubahan yang lebih signifikan terlihat. Siswa mulai mampu mengidentifikasi masalah sosial sederhana di lingkungan sekitar mereka, seperti kurangnya kesadaran warga akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Mereka kemudian menganalisis penyebab masalah tersebut dan memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam PPKn. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Metode SDL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber, seperti artikel, buku, dan wawancara dengan orang-orang di sekitar mereka. Proses ini melatih mereka untuk mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi yang ditemukan. Menurut Aqilla et al. (2024), kemampuan untuk mengevaluasi informasi adalah salah satu indikator utama keterampilan berpikir kritis, yang semakin terasah ketika siswa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka.

Diskusi kelompok juga menjadi media efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam diskusi, siswa diajak untuk mendengarkan pandangan teman-temannya, memberikan tanggapan, dan mempertahankan argumen mereka dengan alasan yang logis. Aktivitas ini membantu mereka melatih kemampuan analisis dan sintesis, yang merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir kritis. Selain itu, diskusi juga mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa juga terlihat dari kualitas jawaban mereka dalam tes evaluasi. Jika pada siklus pertama jawaban siswa cenderung pendek dan hanya berdasarkan hafalan, pada siklus kedua mereka mulai memberikan penjelasan yang lebih mendalam, disertai dengan alasan yang logis. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan mereka untuk menganalisis, menyimpulkan, dan menyajikan pemikiran mereka secara sistematis. Keberhasilan penerapan SDL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa mendukung temuan dari penelitian sebelumnya. Menurut Aqilla et al., (2024), pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemandirian siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena siswa didorong untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam. Hal ini tercermin dalam peningkatan hasil belajar yang lebih baik setelah penerapan SDL.

Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa metode SDL dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn. Dengan memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada siswa, mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu menghubungkan teori dengan praktik. Hal ini menciptakan dasar yang kuat bagi siswa untuk menjadi warga negara yang tidak hanya memahami nilai-nilai

kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Metode Self Directed Learning (SDL) terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Pada awal penelitian, kondisi awal siswa menunjukkan rata-rata nilai sebesar 65, yang mengindikasikan pemahaman yang masih rendah terhadap materi yang diajarkan. Nilai ini menggambarkan bahwa siswa masih kesulitan dalam mengaitkan teori-teori kewarganegaraan dengan konteks kehidupan nyata, serta belum sepenuhnya memahami konsep-konsep dasar seperti Pancasila dan hak-hak warga negara.

Namun, setelah penerapan metode SDL secara konsisten dalam dua siklus, hasil tes menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dengan rata-rata nilai siswa mencapai 85 pada siklus kedua. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam cara mereka memandang pembelajaran. Mereka menjadi lebih mandiri dan aktif dalam mencari informasi, serta lebih terlibat dalam diskusi dan kegiatan belajar lainnya, yang pada gilirannya memperbaiki hasil belajar mereka. Penelitian oleh Irawan et al., (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode yang menekankan pada kemandirian siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan, karena siswa lebih terlibat dalam proses penguasaan materi. Dengan memberikan otonomi kepada siswa dalam mengelola proses pembelajaran, mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan mereka sendiri. Hal ini mengarah pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Penerapan SDL memungkinkan siswa untuk mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Siswa diberi kesempatan untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti membaca buku, mencari informasi melalui internet, atau berdiskusi dengan teman. Kebebasan ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat, tetapi juga membantu mereka belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara ini, pemahaman siswa terhadap materi PPKn menjadi lebih mendalam. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa ini mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan analitis. Mereka belajar tidak hanya untuk mengingat informasi, tetapi juga untuk memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi kehidupan nyata. Penerapan konsep-konsep kewarganegaraan yang mereka pelajari dalam PPKn, seperti hak dan kewajiban sebagai warga negara, menjadi lebih relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemberian umpan balik secara rutin dari guru selama proses pembelajaran berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Umpan balik yang diberikan tidak hanya mengenai aspek benar atau salahnya jawaban, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka lebih jauh. Ini memotivasi siswa untuk terus memperbaiki diri dan menggali lebih dalam konsep-konsep yang mereka pelajari. Pada siklus kedua, peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari kualitas jawaban mereka dalam tes evaluasi. Jawaban siswa lebih terperinci dan mendalam, dengan alasan yang kuat untuk setiap pendapat yang mereka ajukan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami dan mampu menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas. Kualitas jawaban yang meningkat ini merupakan indikator bahwa metode SDL telah berhasil meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode SDL dalam pembelajaran PPKn di SDN Bara-Barayya 1 memberikan dampak yang sangat positif, baik terhadap partisipasi siswa, pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, maupun hasil belajar secara keseluruhan. Peningkatan yang signifikan

dalam nilai rata-rata tes siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa SDL tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode SDL dapat dianggap sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Meskipun penerapan metode Self Directed Learning (SDL) memberikan hasil yang positif, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia bagi siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri. Proses pembelajaran yang mandiri membutuhkan perencanaan waktu yang matang agar siswa dapat menyelesaikan tugas dan memahami materi dengan optimal. Namun, tidak semua siswa memiliki keterampilan manajemen waktu yang memadai, yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran mereka.

Beberapa siswa kesulitan dalam merencanakan waktu belajar mereka dengan baik, sehingga mempengaruhi kualitas hasil belajar mereka. Misalnya, mereka mungkin tidak dapat membagi waktu antara membaca, mencari informasi, berdiskusi dengan teman, dan mengerjakan tugas-tugas lainnya. Akibatnya, meskipun siswa memiliki kebebasan dalam mengelola proses belajar, waktu yang tidak terorganisir dengan baik dapat menyebabkan mereka terburu-buru dan tidak bisa memanfaatkan kesempatan belajar secara maksimal. Untuk mengatasi masalah ini, peran aktif guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya bertugas untuk memberikan materi pembelajaran, tetapi juga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam manajemen waktu. Guru harus memastikan bahwa siswa memiliki panduan yang jelas mengenai waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap tugas, serta cara untuk membagi waktu mereka secara efisien. Misalnya, guru dapat memberikan jadwal harian atau mingguan yang mengatur waktu untuk berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar untuk merencanakan dan mengatur waktu mereka dengan lebih baik.

Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan pelatihan tentang strategi manajemen waktu yang efektif bagi siswa. Ini termasuk mengajarkan siswa bagaimana cara memprioritaskan tugas, menghindari prokrastinasi, dan mengalokasikan waktu yang cukup untuk memahami materi. Pelatihan ini dapat berupa sesi kelas khusus atau workshop yang memberi siswa keterampilan praktis untuk mengelola waktu belajar mereka dengan lebih baik. Dengan cara ini, siswa akan lebih siap untuk belajar secara mandiri dan memperoleh hasil yang lebih optimal. Selain masalah manajemen waktu, tantangan lain yang dihadapi adalah tingkat kemandirian siswa yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin sudah terbiasa dengan pembelajaran yang lebih terstruktur, di mana mereka hanya mengikuti instruksi dari guru tanpa banyak berinisiatif. Oleh karena itu, bagi siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri, dibutuhkan waktu dan usaha ekstra untuk beradaptasi dengan metode SDL. Guru perlu memberikan dukungan tambahan agar siswa merasa lebih nyaman dalam mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan memberikan tugas secara bertahap. Di awal penerapan SDL, guru dapat memberikan tugas yang lebih sederhana dan lebih terstruktur, dengan panduan yang jelas. Seiring berjalannya waktu, tugas dapat dibuat lebih terbuka dan fleksibel, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mandiri mereka secara bertahap. Dengan pendekatan ini, siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri dapat merasa lebih percaya diri dalam mengelola proses belajar mereka. Tantangan lain yang muncul adalah akses terhadap sumber daya. Meskipun pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk mencari informasi secara lebih luas, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya seperti buku, internet, atau fasilitas lainnya. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam

mencari referensi yang relevan atau mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendalami materi lebih lanjut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang adil terhadap sumber daya pembelajaran yang memadai.

Secara keseluruhan, meskipun penerapan SDL dalam pembelajaran PPKn membawa banyak manfaat, seperti peningkatan partisipasi siswa dan pemahaman materi, tantangan-tantangan tersebut harus diatasi agar siswa dapat memperoleh manfaat secara maksimal. Dengan bimbingan yang tepat dari guru, pelatihan manajemen waktu, dan dukungan untuk mengatasi perbedaan tingkat kemandirian serta akses terhadap sumber daya, siswa akan lebih siap untuk mengelola pembelajaran mereka secara mandiri dan efektif.

Meskipun penerapan Self Directed Learning (SDL) menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa, ada tantangan terkait kesiapan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran ini. Tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi pembelajaran yang menuntut mereka untuk lebih mandiri. Beberapa siswa, terutama yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur, merasa kesulitan dengan kebebasan yang diberikan dalam metode SDL. Mereka merasa lebih nyaman dengan adanya instruksi yang jelas dari guru dan pengawasan yang ketat, yang memungkinkan mereka mengikuti proses pembelajaran dengan lebih mudah.

Penting untuk diingat bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat motivasi yang sama dalam mengikuti pembelajaran mandiri. Beberapa siswa mungkin lebih proaktif dan termotivasi untuk mencari informasi, berdiskusi dengan teman, dan mengeksplorasi materi lebih mendalam. Namun, ada pula siswa yang cenderung kurang termotivasi untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, karena mereka merasa kebebasan ini justru membingungkan atau menambah beban. Perbedaan dalam tingkat motivasi ini dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan SDL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, penerapan SDL perlu diadaptasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi beragam gaya belajar siswa. Guru perlu memastikan bahwa metode pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, baik yang membutuhkan lebih banyak bimbingan maupun yang sudah mampu belajar secara mandiri. Pendekatan fleksibel ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih nyaman dengan proses pembelajaran, sekaligus tetap mendapatkan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan konteks dan perkembangan individu siswa, penerapan SDL perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial siswa. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran, serta bagaimana scaffolding (bantuan yang diberikan guru) dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk mendorong perkembangan mereka. Dalam hal ini, guru harus mampu memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesiapan siswa, sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif.

Selain itu, perlu ada komunikasi yang lebih intens antara guru dan siswa untuk memastikan bahwa siswa tidak merasa terbebani dengan kebebasan yang diberikan dalam SDL. Guru dapat melakukan pendekatan yang lebih personal, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta melakukan monitoring secara berkala terhadap kemajuan siswa. Hal ini akan membantu siswa yang kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode SDL untuk mendapatkan arahan yang jelas dan merasa

didukung dalam proses pembelajarannya.

Selain itu, untuk meningkatkan motivasi siswa dalam SDL, guru dapat menerapkan pendekatan yang lebih menarik, seperti memanfaatkan teknologi pembelajaran, memberikan tugas yang relevan dengan kehidupan nyata, atau melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok yang memperkuat kolaborasi antar mereka. Dengan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran mandiri.

Penerapan SDL juga dapat memanfaatkan penggunaan alat evaluasi yang lebih beragam, seperti penilaian diri atau penilaian rekan, yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan kemampuan dan kemajuan mereka sendiri. Dengan cara ini, siswa yang lebih mandiri dapat menilai keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak bimbingan akan memperoleh umpan balik yang lebih terstruktur dari guru dan teman-temannya.

Secara keseluruhan, meskipun SDL menawarkan banyak manfaat dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar, pendekatan yang lebih individual dan fleksibel sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan mereka masing-masing. Pendekatan ini akan memastikan bahwa pembelajaran mandiri dapat diterima dan diterapkan secara efektif oleh semua siswa, tanpa mengabaikan perbedaan dalam kesiapan dan motivasi mereka.

Secara keseluruhan, penerapan metode *Self Directed Learning* dalam pembelajaran PPKn di SDN Bara-Barayya 1 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap partisipasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kesiapan siswa, penerapan SDL menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

## UCAPAN TERIMA KASIH

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berperan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada pihak SDN Bara-Barayya 1 yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru PPKn dan siswa yang telah aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada para ahli dan narasumber yang telah memberikan wawasan serta panduan yang sangat berharga. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PPKn.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Self Directed Learning* (SDL) dalam

pembelajaran PPKn di SDN Bara-Barayya 1 memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Melalui pengembangan kemandirian belajar, siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan mampu mengelola proses belajarnya sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PPKn dan nilai-nilai kewarganegaraan. Hasil penelitian ini sejalan dengan harapan yang dinyatakan dalam bab "Pendahuluan," yaitu untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam mengoptimalkan metode SDL, terutama terkait dengan kesiapan siswa dalam mengelola pembelajaran secara mandiri. Ke depan, aplikasi metode SDL dapat terus dikembangkan dengan menyesuaikan berbagai karakteristik siswa dan situasi pembelajaran yang ada. Prospek pengembangan lebih lanjut mencakup penelitian lebih mendalam mengenai implementasi SDL di berbagai konteks pendidikan, serta pengembangan instrumen yang lebih efektif untuk mendukung kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran lainnya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru lebih memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan self-directed learning (SDL) dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif dalam tahap awal penerapan metode ini. Selain itu, penting untuk melakukan pelatihan kepada guru agar dapat mengoptimalkan penerapan SDL di kelas, termasuk penggunaan media pembelajaran yang mendukung proses belajar mandiri. Sekolah juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, dengan menyediakan sumber daya yang memadai, baik dalam bentuk literatur, teknologi, maupun waktu yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi topik pembelajaran secara mandiri. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan penerapan SDL, termasuk peran orang tua dalam mendukung kemandirian belajar siswa di luar sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aqilla, N. A., Rahmani, N. A., & Izzati, N. W. (2024). Relevansi Filsafat Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa Di Era Digital. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 36–47.
- Baharuddin, R. A., Rosyida, F., Irawan, L. Y., & Utomo, D. H. (2022). Model pembelajaran self-directed learning berbantuan website notion: meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 245–257.
- Baroya, E. H. (2018). Strategi pembelajaran abad 21. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 101–115.
- Irawan, A. I., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, 6(3), 16220–16233.
- Jamaluddin, J., Jufri, A. W., Muhlis, M., & Bachtiar, I. (2020). Pengembangan Instrumen

- Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(1), 13–19. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i1.1296>
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *model pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- nur syarifah Fina, F., Kamilah, I. N., Cahyani, H. D., & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wawasan Demokrasi Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 122–131.
- Nurgiansah, T. H., Sapriya, S., Bribin, M. B., Mulyani, H., Prayogi, R., & Suriaman, S. (2023). Model Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Hukum. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4300–4307.
- Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *MURABBI*, 2(2), 60–71.
- Rista, D., & Wiranata, I. H. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan: Landasan Demokrasi yang Inklusif Melalui Pemberdayaan Warga Negara menuju Masyarakat yang Demokratis. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 7, 1216–1227.
- Wirastuti, M. E. E., Meteray, B., & Listyarini, S. (2024). A Pengaruh Student Agency terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Yang Dimediasi Motivasi Diri. *Journal of Education Research*, 5(2), 1056–1063.